

Makalah

Pengembangan Karakter AUD Melalui Cerita

Disampaikan pada Up Grading Pendidik PAUD An-Nuur
30 Desember 2011

Oleh : Nur Cholimah, M.Pd



[2011]

**PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK USIA DINI
MELALUI CERITA
Oleh : Nur Cholimah, M.Pd**

A. Pendahuluan

Indonesia mengalami krisis dalam kecintaan dan pengabdian terhadap bangsa terkikis karena pengaruh dari gaya hidup luar. Krisis ini kuncinya terletak pada sumber daya manusia. Untuk itu perlu peningkatan kualitas SDM melalui pembentukan karakter bangsa. Kemajuan bangsa terletak pada karakter bangsa tersebut. Karakter perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin agar menghasilkan kualitas bangsa yang berkarakter. Kesuksesan anak mengatasi konflik pada usia dini menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial dimasa dewasa kelak. Dengan demikian, pendidikan karakter potensial untuk dibentuk sejak usia dini terkait masa keemasan.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal pembentukan manusia. Pada usia ini otak berkembang 80 persen sampai usia 8 tahun. Penelitian menunjukkan bahwa anak lahir dengan bermilyar koneksi dalam otak. Ketika memasuki usia dini, koneksi tersebut berkembang sampai beberapa kali lipat dari koneksi awal. Anak mampu menyerap segala sesuatu dari lingkungannya dengan sangat luar biasa. Lingkungan yang diserap dapat positif atau negatif. Jika anak berada dalam lingkungan yang positif maka anak terbentuk positif demikian pula sebaliknya. Untuk itu anak harus dibiasakan untuk berada dalam lingkungan yang positif sehingga menghasilkan kebiasaan yang positif.

Lingkungan disekitar anak mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Budaya menjadi bagian dalam lingkungan tersebut. Pendidikan dalam keluarga mewarisi nilai budaya yang didapat secara turun temurun. Orang tua mendidik anak sesuai dengan bagaimana cara nenek moyang mendidik anak-anaknya. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berbudaya memberi peluang bagi pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya yang positif dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, perlu dikembangkan pendidikan berbasis budaya lokal untuk melestarikan budaya lokal yang positif. Salah satunya caranya adalah dengan mengenalkan dan membiasakan anak untuk mendengar, dan membaca cerita-cerita rakyat yang ada di daerahnya.

Begitu banyak cerita-cerita rakyat yang diwariskan memiliki nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter anak yang sudah semakin hilang dan tidak dikenal. Pendidik lebih memilih cerita-cerita yang diterjemahkan dari luar negeri untuk bercerita. Salah satu penerbit buku sangat produktif untuk menerjemahkan buku anak dalam bahasa Indonesia dengan pandangan untuk membentuk budaya gemar membaca. Buku-buku tersebut misalnya wanita berkerudung merah, cinderela, putri aurora, si cantik dan monster (beauty and the beast), goldilock dan tiga beruang, pinokio, dan lain sebagainya yang mengandung sangat sedikit nilai moral yang dapat membentuk karakter bangsa. Dapat dikatakan bahwa sangat sedikit bahkan sangat terbatas buku-buku cerita rakyat yang dikemas untuk anak usia dini, dengan gambar yang menarik, sedikit tulisan dan alur cerita yang mudah dipahami.

Pengenalan karakter untuk anak usia dini melalui cerita rakyat budaya lokal tidak hanya dirangsang dengan media bergambar dalam bentuk buku cerita, namun dapat pula dengan boneka-boneka, wayang, dan berbagai media agar anak dapat belajar memahami jalan cerita lebih konkrit. Selain itu media yang menarik dapat memotivasi anak untuk tetap fokus mendengarkan cerita. Namun kenyataannya, pendidik kurang kreatif dalam menciptakan alat peraga untuk bercerita. Hal ini berdampak pula pada minat anak terhadap kegiatan tersebut.

B. Pembahasan

1. karakteristik Anak Usia 4-6 tahun

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian stimulasi yang diberikan pada anak usia 0-6 tahun untuk seluruh aspek perkembangannya. Pengertian ini mengandung arti bahwa pendidikan merupakan bentuk kegiatan yang direncanakan dan diprogram dengan sedemikian rupa agar mampu mengembangkan semua aspek perkembangan anak. Hal ini mengacu pada dasar penelitian neorologis yang memaparkan potensi saraf untuk berkembang pada usia tersebut. Dengan demikian pendidikan karakter sejak dini merupakan salah satu upaya untuk memaksimalkan potensi anak.

Perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun menurut Piaget masuk dalam tahap berpikir praoperasional konkrit. Pada usia ini anak masuk dalam tahap berpikir intuitif yaitu fase dimana anak memiliki banyak pengetahuan namun tidak tahu bagaimana anak mengetahui hal tersebut. Tahap ini mencirikan rasa ingin tahu anak sangat besar terhadap sesuatu, banyak mengajukan pertanyaan, mampu untuk mengetahui alasan-alasan logis

yang primitif, belum dapat memahami prinsip konservasi, dan anak belajar melalui contoh-contoh yang dilihat ketika bermain.

Perkembangan sosial anak usia taman kanak-kanak dalam Sujiono (;81) yaitu kemampuan anak untuk bebas bicara pada diri sendiri, orang lain dan mainannya; berbicara lancar; bermain dalam kelompok; mulai menyenangi kisah seseorang/tokoh dalam film atau cerita. Penanaman nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat pada anak dilalui dalam proses sebagai berikut yaitu; 1) tahap imitasi, tahap peniruan anak terhadap tingkah laku atau sikap dan cara pandang orang dewasa (model); 2) tahap identifikasi, tahap menyamakan tingkah laku sosial orang yang berada di sekitarnya sesuai perannya kelak di masyarakat; 3) tahap internalisasi, tahap penanaman dan penyerapan nilai-nilai yang relatif menetap sehingga menjadi nilai yang tertanam dan menjadi milik orang tersebut.

Perkembangan bahasa anak meliputi empat aspek pengembangan yaitu aspek mendengarkan/menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek ini berkembang berkelanjutan dengan pengertian bahwa aspek membaca dan menulis terbentuk dari kemampuan aspek menyimak dan berbicara lebih dahulu (bahasa oral). Adapun beberapa kriteria buku bacaan yang dapat menarik minat anak dalam membaca yaitu dibagi atas tiga tahap yaitu tahap membaca pemula, tahap berkembang, dan tahap mandiri. Bacaan tahap pemula atau awal memiliki ciri yaitu pendek dan dapat diperkirakan, berulang-ulang, menggunakan bahasa yang sederhana, menggunakan irama, teksnya sederhana, mudah diingat, gambar dan teks sesuai, gambar sangat dominan. Karakteristik bacaan untuk tahap berkembang memiliki ciri yaitu lebih panjang, lebih kompleks, kosa kata lebih banyak, banyak tulisan dan gambar seimbang. Karakteristik bacaan untuk tahap mandiri yaitu ilustrasi gambar sedikit, kosakata lebih banyak dan menantang, lebih banyak karakter yang dikenalkan pada anak, unsur cerita lebih berkembang.

Perkembangan minat pada anak berkembang dapat dilihat dari pengamatan pada saat melakukan kegiatan, pertanyaan anak yang diberikan terus menerus, pokok pembicaraan yang mengarah pada minat anak, pilihan buku bacaan, hasil menggambar spontan, jawaban atas pertanyaan spontan yang diutarakan orang dewasa kepada anak, dan segala bentuk hasil karya anak. Berdasarkan hasil penelitiannya, Hurlock mengidentifikasi beberapa minat yang umum pada anak-anak yaitu minat terhadap tubuh manusia,

penampilan, pakaian, nama, lambang status, agama, jenis kelamin, dan pekerjaan dimasa mendatang.

Perkembangan moral anak oleh Kohlberg dibagi atas tiga tingkatan yaitu moralitas prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Moralitas prakonvensional terbagi atas 2 tahap yaitu tahap pertama, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisik. Tahap kedua, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan. Moralitas konvensional dibangun atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan orang lain. Tahap ini dibagi atas dua tahap yaitu tahap penyesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Tahap kedua, anak harus berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam masyarakat agar dapat diterima dan terhindar dari ketidaksetujuan sosial. Moralitas terakhir pascakonvensional yaitu moralitas yang sesungguhnya, tidak perlu disuruh merupakan kesadaran dari diri orang tersebut. Tahap ini pula terbagi atas dua tahap yaitu tahap dimana seseorang perlu keluwesan dan adanya modifikasi dan perubahan standar moral jika dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Tahap selanjutnya adalah tahap seseorang menyesuaikan diri dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri.

Acuan karakteristik perkembangan anak usia 4-6 tahun di atas adalah sebagai pedoman untuk merancang kegiatan bercerita agar cerita-cerita rakyat dapat disampaikan semenarik mungkin sebagai upaya untuk membangun karakter anak didik.

2. Pengembangan Karakter Melalui Cerita

Karakter dari bahasa Yunani yang berarti “to mark”. Istilah ini fokus pada tindakan atau tingkah laku. Menurut Muslich (2011; 71) karakter memiliki dua pengertian yaitu menunjukkan bagaimana orang bertingkah laku dan berkaitan dengan personaliti. Berkaitan dengan seorang yang bertingkah laku, jika seseorang bertingkah laku baik seperti suka menolong, jujur, menunjukkan karakter mulia dan ini berlaku pula sebaliknya. Karakter berkaitan dengan personaliti maksudnya adalah seseorang yang disebut berkarakter jika tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter terkait dengan watak. Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah

laku; budi pekerti; dan tabiat. Dengan demikian, karakter adalah bentuk tingkah laku yang ditunjukkan sesuai dengan kaidah moral dan budi pekerti.

Likona menekankan tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral). Tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebijakan. Hal ini menjawab kebutuhan bahwa pendidikan moral dalam pembelajaran tidak hanya diberikan dalam bentuk hafalan (kognitif), namun lebih pada pengembangan moral tersebut yang terinternalisasi dalam diri manusia. Hal ini sesuai pula dengan pengertian pendidikan karakter dalam PP.58 yaitu pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/kebiasaan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk tingkah laku seseorang agar sesuai dengan kaidah moral baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor.

Pembentukan karakter pada anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan bercerita. Adapun tujuannya adalah agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai tersebut dan terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik dengan harapan nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan anak. Sesuai dengan tahap perkembangan moral anak.

Penanaman nilai pendidikan karakter pada anak usia dini sesuai PP.58 suplemen kurikulum mencakup empat aspek yaitu aspek spiritual, aspek personal, aspek sosial dan aspek lingkungan. Nilai-nilai yang dianggap baik dan penting untuk dikenalkan dan diinternalisasikan untuk anak usia dini sesuai suplemen PP.58 yaitu mencangkup; kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Lewat cerita pengembangan karakter untuk anak usia dini akan mudah masuk kedalam pikiran anak karena sesuai dengan perkembangan bahasa, kognitif, serta moral. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menyajikan sebuah cerita kepada orang lain dengan alat ataupun tanpa alat untuk menyampaikan pesan atau informasi yang bersifat mendidik. Apabila dilihat dari sudut pandang bahasa antara dongeng dan cerita ada perbedaannya. Kata dongeng berarti cerita tidak nyata/fiksi/rekaan,

sedangkan cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan kepada orang lain, baik berasal dari cerita nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Dengan demikian dongeng pasti cerita tetapi cerita belum tentu dongeng. Cara mudah memahaminya begini, kalau gula pasti manis, tetapi kalau manis belum tentu gula.

Hasil riset Dr. David Mc Lelland tentang kemajuan suatu bangsa yang dihubungkan dengan dongeng. Pada abad 16 Inggris dan Spanyol adalah dua negara yang kaya raya, namun sejak itu Inggris berkembang lebih maju dari Spanyol. Dalam penelitian yang panjang, menelusuri setiap jalan budaya dan peradaban, menyentuh setiap lapisan individu dan komunitas, singgah dipersimpangan waktu dan tradisi, maka sang David akhirnya menemukan jawabannya; bahwa perbedaan kemajuan kedua negara tersebut disebabkan oleh faktor dongeng. Di Spanyol anak dinina bobokan dengan dongeng yang membuat mereka merasa puas, berjiwa lemah dan tertidur pulas dalam kemalasan. Sementara di Inggris anak dibesarkan dengan dongeng yang menantang, penuh ambisi dan perjuangan sehingga jiwa mereka haus untuk berprestasi. Dongeng telah menjadikan Inggris mempunyai generasi kreatif dan inovatif yang siap menjemput prestasi.

Hal – hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan bercerita untuk anak usia dini :

1. Waktu yang dipergunakan untuk mendongeng disesuaikan dengan tahapan usianya, karena konsentrasi anak usia dini berbanding lurus dengan jumlah usianya.
2. Dalam memilih tokoh kita harus memperhatikan kebutuhan dan karakter anak. Hal ini penting agar dongeng yang kita bawakan sesuai dengan minat dan daya dengar anak.
3. Materi bercerita untuk anak usia dini sebaiknya yang ringan saja, seperti pembiasaan makan dengan cuci tangan, makan sendiri, berdoa sebelum makan, cuci piring, berdoa sebelum tidur, sayang kepada teman, ayo ke PAUD, saling berbagi, mengucapkan salam, mencium tangan ibu, makan bersama, sayang binatang, menanam jagung, buang sampah ditempatnya, mandi pagi, menggosok gigi, membereskan mainan, dll. Jangan menyampaikan dongeng kepada anak usia dini dengan tema yang berat misalkan, perjuangan kemerdekaan, kepemimpinan, teknologi canggih dari luar angkasa, dll. Hindari juga tema-tema cengeng, jorok, menyedihkan, kekerasan, hantu dan yang menakutkan.

4. Dalam bercerita untuk anak usia dini bahasa yang dipakai menggunakan bahasa anak atau bahasa yang disederhanakan. Dalam mendongeng untuk anak usia dini berilah nama tokoh yang mudah dihafal anak. Dalam mendongeng intonasi suara dan ekspresi memegang peranan penting. Seorang anak akan terpana bila mendengarkan intonasi suara yang benar dan ekspresi yang matang sehingga mereka menikmati alur cerita dan memahaminya dengan baik.
5. Intonasi dan ekspresi ini bisa dilatih setiap saat dengan kata kunci suksesnya adalah menguasai cerita yang akan disajikan. Membuat konflik atau permasalahan dalam mendongeng menjadi penentu apakah dongeng itu menarik atau tidak. Selama ini dalam menyampaikan dongeng kita sering dibatasi oleh pemahaman mendongeng harus menceritakan tokoh baik dan tokoh jahat (person against person).
6. Bercerita untuk anak usia dini akan lebih mudah dan menarik bila menggunakan alat peraga. Macam-macam alat peraga antara lain: Buku cerita, big book, boneka tangan, boneka jari, gambar panel, topeng, wayang kancil/binatang kardus, batu, daun, bola, balok ronce, sepatu, sandal, dsb.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter untuk anak usia dini sangat penting mengingat masa-masa emas. Karakter yang dikembangkan adalah kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Pendidik PAUD harus memahami karakteristik anak pada usia 4-5 tahun dalam mengembangkan karakter:

1. Kognitif pada tahap berpikir praoperasional konkrit. Pada usia ini anak masuk dalam tahap berpikir intuitif yaitu fase dimana anak memiliki banyak pengetahuan namun tidak tahu bagaimana anak mengetahui hal tersebut.
2. Sosial kemampuan anak untuk bebas bicara pada diri sendiri, orang lain dan mainannya; berbicara lancar; bermain dalam kelompok; mulai menyenangi kisah seseorang/tokoh dalam film atau cerita
3. Bahasa aspek membaca dan menulis terbentuk dari kemampuan aspek menyimak dan berbicara lebih dahulu (bahasa oral).
4. Moral Moralitas prakonvensional terbagi atas 2 tahap yaitu tahap pertama, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisik. Tahap kedua, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

Likona menekankan tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral). Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan cerita dengan menggunakan berbagai media.

Daftar Pustaka

- Diaz, Carlos F. *et al. Touch The Future Teach!*. USA : Pearson Education, 2006
- Idris, H. Zahara & H. Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan 1*. Jakarta : Grasindo, 1992
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Modul Etika dan karakter Pendidik, Jakarta: 2012
- Risdy, Cara Bercerita Untuk Anak, disampaikan dalam seminar Pendidik PAUD. Yogyakarta: 2011
- Tim Penyusun Naskah PLPG PGSD FIP UNJ. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta, 2011.
- Uhar Suharsaputra, Menjadi Guru Yang Berkarakter, Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011.